

Role of academic library in creating students' mental health literacy

Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam literasi kesehatan mental mahasiswa

Neneng Komariah^{id}, Encang Saepudin^{id}, Rizki Nurislamingsih^{id}

Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi, Universitas Padjadjaran, Indonesia

Paper Type:

Literature Review

Abstract

Background of the study: Mental health literacy is a very important skill because mental health is as important as physical health. University students must have mental health literacy because they face heavy pressure in the learning process and in social interactions. Academic libraries can play an active role in creating students' mental health literacy.

Purpose: to identify and explain how the role of academic libraries in creating students' mental health literacy.

Method: It is a literature review, namely reviewing the books, journal articles, news, reports on mental health, mental health among students, the function and role of the academic library. Next, synergize the results of the study with the results of the researchers' thoughts.

Findings: Academic libraries can carry out various activities as an effort to create students' mental health literacy, namely providing easy access to mental health information sources through library collections development and providing mental health corners; promoting mental health collections in the library; organize mental health literacy campaigns through events such as seminars; providing health consultation facilities in collaboration with mental health professionals such as psychologists and psychiatrists.

Conclusions: Academic libraries can play an active role in creating students' mental health literacy by utilizing their resources and by collaborating with professionals.

Keywords: mental health literacy, academic library, university student.

Submitted: 17 November 2021
 Revised: 6 February 2022
 Accepted: 4 March 2022
 Online: 28 June 2022

* Correspondence:
 Neneng Komariah

E-mail:
neneng.komariah@unpad.ac.id

Abstrak

Latar belakang Masalah: Literasi kesehatan mental merupakan kemampuan yang sangat penting karena kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Mahasiswa harus memiliki literasi kesehatan mental karena mereka menghadapi tekanan berat dalam proses belajar dan dalam pergaulan social. Perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa.

Tujuan: untuk mengidentifikasi dan menjelaskan bagaimana peran perpustakaan perguruan tinggi dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa

Metode Penelitian: Kajian literatur, yaitu melakukan penelaahan pada beberapa buku, artikel jurnal, berita, laporan mengenai kesehatan mental, kesehatan mental di kalangan mahasiswa, fungsi dan peran perpustakaan perguruan tinggi. Selanjutnya menyinergikan hasil kajian tersebut dengan hasil pemikiran peneliti.

Temuan: Perpustakaan perguruan tinggi dapat melakukan berbagai kegiatan sebagai upaya dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa, yaitu menyediakan akses yang mudah pada sumber-sumber informasi kesehatan mental melalui pengadaan koleksi dan menyediakan *mental health corner*; mempromosikan koleksi kesehatan mental pada mahasiswa; menyelenggarakan kampanye literasi kesehatan mental melalui *event* seperti seminar; menyediakan fasilitas konsultasi kesehatan dengan berkolaborasi dengan tenaga kesehatan mental seperti psikolog dan psikiater.

Simpulan: Perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa dengan memanfaatkan sumberdaya yang dimilikinya dan dengan berkolaborasi dengan pihak profesional.

Kata kunci: literasi kesehatan mental, perpustakaan perguruan tinggi, mahasiswa.

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA)



Pendahuluan

Kesehatan mental atau kesehatan jiwa merupakan bagian dari diri manusia yang sama pentingnya dengan kesehatan fisik. Pada umumnya seseorang sangat memerhatikan kesehatan fisiknya, misalnya dengan menjaga pola makan, berolahraga, dengan minum suplemen, tidur teratur, dan lain sebagainya. Akan tetapi banyak yang lupa mengenai bagaimana cara memelihara kesehatan jiwanya sehingga terganggunya kesehatan jiwa sering tidak terdeteksi sejak dini. Di sisi lain ada pula mereka yang menyadari bahwa terjadi sesuatu yang salah pada dirinya, tetapi tidak tahu harus berobat atau berkonsultasi dengan siapa. Bahkan adakalanya keluarga merasa malu apabila ada anggota keluarganya yang mengalami gangguan jiwa. Pentingnya menjaga kesehatan mental seyogyanya ada dalam prinsip hidup setiap orang, terutama kalangan yang memiliki aktivitas dengan tingkat stres tinggi, seperti para mahasiswa yang sedang menuntut berbagai macam ilmu.

Mahasiswa merupakan salah satu kelompok sosial yang ada pada masyarakat yang diharapkan akan menjadi generasi penerus bangsa. Statusnya sebagai tumpuan harapan masyarakat untuk memajukan negara menuntut mahasiswa agar menjadi pribadi yang sehat jiwa dan raganya. Namun demikian, pada kenyataannya masih terdapat fenomena kasus bunuh diri di kalangan mahasiswa. Sebagai contoh, pada awal tahun 2019 terjadi peristiwa yang mengejutkan bagi salah satu perguruan tinggi negeri di Jawa Barat, yaitu adanya seorang mahasiswa yang bunuh diri. Selang beberapa minggu berikutnya terjadi lagi mahasiswa bunuh diri dari perguruan tinggi yang sama. Peristiwa adanya 3 mahasiswa yang bunuh diri tersebut sempat menjadi *headline news* di beberapa media massa, baik cetak maupun media online. Hal ini menunjukkan bahwa fenomena bunuh diri merupakan bagian dari fenomena sosial yang ada pada masyarakat modern sekarang ini. Seorang psikiater dari Fakultas Kedokteran Universitas Padjadjaran menegaskan kenyataan tersebut dengan mengatakan bahwa “1500 orang per hari di Indonesia mencoba bunuh diri” (Putra, 2019).

Fenomena mahasiswa bunuh diri mengindikasikan adanya masalah kesehatan mental pada kalangan mahasiswa. Penelitian Legiran et al. (2015) juga membuktikan bahwa lebih dari setengah responden (mahasiswa kedokteran) menyatakan stres saat kuliah. Oleh karena itu sudah seharusnya mahasiswa memiliki pengetahuan yang komprehensif tentang kesehatan mental agar mampu mengelola psikisnya agar tetap sehat. Perguruan tinggi sebagai tempat di mana mahasiswa menuntut ilmu memiliki tanggung jawab untuk melakukan pendidikan tentang kesehatan mental kepada para mahasiswanya. Perpustakaan perguruan tinggi sebagai salah satu fasilitas yang ada di perguruan tinggi yang berfungsi sebagai pusat sumber-sumber informasi yang menyediakan akses pada pengetahuan, sudah seharusnya berperan aktif dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa melalui berbagai upaya kegiatan literasi kesehatan mental.

Jorm et al. pada tahun 1997 mengenalkan konsep *mental health literacy* (literasi kesehatan mental) dan merumuskannya sebagai berikut “*mental health literacy is knowledge and beliefs about mental disorders which aid their recognition, management or prevention.*” (Jorm, 2000). Selanjutnya Center for Public Health Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada mengadopsi dan menerjemahkan definisi literasi kesehatan mental tersebut sebagai “pengetahuan dan keyakinan mengenai gangguan-gangguan mental yang membantu rekognisi, manajemen dan prevensi.” Dijelaskan lebih lanjut bahwa literasi kesehatan mental akan meningkatkan pengetahuan mengenai: cara mencegah gangguan mental, mengenali gangguan mental dasar, mengetahui cara mencari pertolongan dan perawatan, mengetahui cara memberikan pertolongan mandiri yang efektif pada kasus yang ringan, memberikan dukungan sebagai pertolongan pada individu yang mengalami gangguan mental (Center for Public

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

Health, 2020). Jadi literasi kesehatan mental merupakan salah satu kemampuan yang sangat penting.

Kankam & Baffour (2021) juga mengakui pentingnya literasi kesehatan mental di perguruan tinggi. Masalah kesehatan mental mempengaruhi orang dan lembaga secara negatif. Dampak negatif dirasakan pada tingkat kesejahteraan, prestasi akademik, tingkat putus sekolah dan keluaran yang buruk dalam institusi pendidikan tinggi. Oleh sebab itu, Literasi Kesehatan Mental merupakan hal yang penting diadakan oleh perguruan tinggi. Staf dan mahasiswa perlu memperoleh pengetahuan yang relevan sehingga mereka dapat bertindak dan menangani masalah kesehatan mental mereka. Aktivitas ini dapat dilakukan dengan bantuan pustakawan. Pustakawan dinilai sebagai sosok yang tepat untuk mempromosikan dan melayani informasi kesehatan mental bagi civitas akademika.

Mengacu pada beberapa kutipan tersebut, dapat dipahami bahwa perpustakaan memiliki peran penting dalam literasi kesehatan mental bagi mahasiswa. Contoh kasus, penyebab masalah, dan peran perpustakaan perguruan tinggi dalam literasi kesehatan mental dapat diketahui dari jurnal, surat kabar, dan *website*. Berbagai sumber tekstual tersebut berguna sebagai sumber referensi bagi siapa saja untuk mengetahui contoh nyata masalah yang terjadi beserta solusinya. Oleh sebab itu penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan masalah kesehatan mental di kalangan mahasiswa dan bagaimana peran perpustakaan perguruan tinggi dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur, yaitu melakukan penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah penelitian (Nasir, 2013). Penulis mengkaji berbagai informasi mengenai kesehatan mental, pentingnya literasi kesehatan mental untuk mahasiswa, peran dan fungsi perpustakaan perguruan tinggi yang bersumber dari jurnal, *website* resmi milik organisasi dan tulisan di media massa. Pencarian data yang kami lakukan adalah dengan mengetikkan 3 kata kunci literasi kesehatan mental, masalah mental mahasiswa, peran perpustakaan dalam kesehatan mental mahasiswa di *search engine*. Tulisan yang di rujuk oleh *google* kami pilih dan pilah sesuai dengan tujuan penulisan dari artikel ini.


Sumber teks yang berasal dari *website* kami ambil dari situs milik unicef (*United Nations International Children's Emergency Fund*) yang merupakan organisasi dunia dengan konsentrasi pada perkembangan anak. *Website* lain yang kami kutip adalah situs dari Kementerian Kesehatan yang juga pemerhati kesehatan anak, termasuk psikis. Batasan pengertian mahasiswa kami peroleh dari Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi. Contoh kasus dampak buruk dari kesehatan mental mahasiswa yang terganggu kami ambil dari berita di surat kabar sedangkan analisis masalah beserta solusinya kami dapatkan dari artikel di jurnal. Tulisan di jurnal juga kami pilih sebagai sumber teks untuk mengetahui peran yang dapat dilakukan oleh perpustakaan dalam kesehatan mental di kalangan mahasiswa.

Selanjutnya penulis melakukan analisis dan menyinergikan isi dari berbagai literatur tersebut dengan hasil pemikiran sendiri, sehingga menghasilkan gagasan pemikiran mengenai cara perpustakaan perguruan tinggi menyelenggarakan berbagai program kegiatan dalam literasi kesehatan mental mahasiswa. Hasil analisis kami sajikan dalam bentuk naratif. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan peran perpustakaan perguruan tinggi dalam aktivitas literasi, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan mental.

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

Hasil dan Diskusi

Kesehatan mental dan contoh masalahnya

Seseorang yang memiliki mental yang sehat akan menjalani kehidupannya dengan tenang, tenteram, dan bahagia. Dia pun akan berinteraksi secara positif dengan orang-orang di sekitar lingkungannya. Sebaliknya orang yang mentalnya tidak sehat pada umumnya akan menunjukkan perilaku yang negatif, misalnya mudah marah, selalu berprasangka negatif pada orang lain, sehingga dia pun berinteraksi dengan negatif atau bahkan menarik diri dan tidak mau berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya. Orang yang dengan mudah memberi stigma negatif akan memberi label orang lain atau menjuluki mereka dengan kata-kata yang negatif. Ia juga mudah menghakimi keadaan yang sepintas terlihat salah tanpa menganalisis dahulu permasalahan yang sesungguhnya. Fenomena seperti ini kerap terjadi di masyarakat. disadari atau tidak, tindakan seperti itu merupakan aksi *bully*.

Hal ini seperti yang dicontohkan unicef. Pada *website* resminya tertulis bahwa teman suka becanda satu sama lain. Kadang sulit dibedakan antara becanda dan tindakan menyakiti hati si objek becanda. Orang yang becanda akan berdalih “Cuma becanda kok jangan dianggap serius”. Bila saat menyatakan lelucon atau becanda, hanya pelaku yang tertawa, artinya si objek merasa tersakiti. Ini menunjukkan bahwa becanda sudah terlalu jauh dan bisa menjadi tindakan *bully*. Lebih jauh unicef menjelaskan, korban yang menerima *bully* akan merasa kesal, malu, bodoh, marah, kehilangan minat pada aktivitasnya bahkan memutuskan untuk bunuh diri.

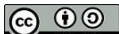
Mengacu pada rumusan kesehatan mental tersebut, maka idealnya setiap orang mampu berkembang dengan optimal dan melaksanakan aktivitas yang selaras dengan lingkungan sosialnya, sehingga dia juga akan merasakan kenyamanan, baik secara individu, dalam keluarga ataupun dalam lingkungan sosialnya. Sebaliknya, orang dengan kesehatan mental yang kurang baik akan mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan sekitarnya. Dampak lain yang ditimbulkan adalah menurunnya prestasi belajar dan produktivitas kerja. Kesimpulan dari penelitian [Melaku et al. \(2015\)](#) menunjukkan bahwa stres berdampak negatif pada prestasi mahasiswa.

Kementerian Kesehatan, Direktorat Promosi Kesehatan Dan Pemberdayaan Masyarakat (2018) memberi penjelasan bahwa pada umumnya terdapat tiga jenis kondisi masalah kesehatan mental yang sering terjadi yaitu stres, gangguan kecemasan, dan depresi. Stres adalah keadaan ketika seseorang mengalami tekanan yang sangat berat, baik secara emosi maupun mental. Seseorang yang stres biasanya akan tampak gelisah, cemas, mudah tersinggung, dan mudah melihat segala sesuatu dari sisi negatifnya. Stres juga dapat mengganggu konsentrasi, mengurangi motivasi, dan pada kasus tertentu memicu depresi. Gangguan kecemasan adalah kondisi psikologis ketika seseorang mengalami rasa khawatir yang berlebihan. Penyebab gangguan kecemasan belum diketahui secara pasti, namun terdapat beberapa faktor yang diduga dapat memicu munculnya kecemasan, antara lain adalah trauma akibat intimidasi, pelecehan, dan kekerasan lisan maupun perbuatan di lingkungan (keluarga, sekolah, tempat kerja), stres berkepanjangan, gen yang diwariskan dari orang tua, dan ketidakseimbangan hormon serotonin dan noradrenalin di dalam otak yang berfungsi mengendalikan suasana hati. Depresi merupakan gangguan suasana hati yang menyebabkan penderitanya terus-menerus merasa sedih yang bisa berlangsung hingga berminggu-minggu atau berbulan-bulan. Depresi dapat menyebabkan masalah fisik, mengubah cara berpikir dan berperilaku penderitanya. Pada kasus tertentu, mereka bisa menyakiti diri sendiri dan mencoba bunuh diri.

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

Kesehatan Mental Di Kalangan Mahasiswa

Kasus bunuh diri menjadi kasus paling sering dicontohkan sebagai bukti tingkat depresi yang tinggi. Permasalahan ini kerap terjadi di berbagai kalangan, termasuk mahasiswa. Undang-Undang RI No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, mahasiswa didefinisikan sebagai “peserta didik pada jenjang pendidikan tinggi. Mengacu pada pengertian tersebut, maka mahasiswa merupakan siswa yang sedang belajar pada jenjang pendidikan yang paling tinggi, sehingga mahasiswa merupakan manusia yang sudah dewasa”. Beragamnya ilmu pengetahuan yang mereka pelajari, tuntutan menyelesaikan perkuliahan tepat waktu, keinginan untuk menunjukkan jiwa muda kepada lingkungan dan ego yang masih belum dewasa disinyalir menjadi penyebab tingginya tingkat stres mereka. Kondisi mereka akan memburuk bila tidak diiringi dengan kepedulian dari keluarga, teman, dosen dan kebijakan akademik pada kesehatan psikis.

Pada tataran kehidupan sosial, mahasiswa menempati posisi sosial tertentu dalam masyarakat. Beberapa fakta sejarah di Indonesia menggambarkan peran dan kekuatan mahasiswa dalam pembangunan bangsa. Sebagai contoh terjadinya era reformasi tahun 1998 di Indonesia merupakan keberhasilan perjuangan mahasiswa untuk mengakhiri rezim Orde Baru. Kenyataan ini selaras dengan yang disampaikan Kurniawan (2019) bahwa dalam masyarakat mahasiswa memiliki berbagai peran penting yaitu, peran sebagai penjaga nilai-nilai (*guardian of value*), sebagai agen perubahan (*agent of change*), kekuatan moral (*moral force*), dan sebagai kontrol sosial (*social control*). Mahasiswa sebagai penjaga nilai-nilai (*guardian of value*) yang ada dalam masyarakat maksudnya harus selalu menjaga nilai-nilai yang ada dalam masyarakat seperti kejujuran, keadilan, gotong royong, empati, dan seterusnya. Mahasiswa diharapkan berperan sebagai agen perubahan (*agent of change*) agar memiliki pemikiran-pemikiran baru yang bermanfaat dan bisa diterapkan dalam pembangunan masyarakat. Peran mahasiswa sebagai kekuatan moral (*moral force*) maksudnya, bahwa sebagai kelompok yang sedang belajar dalam tingkat pendidikan tinggi, mahasiswa diharapkan memiliki tingkat intelektualitas yang tinggi dan moral yang baik yang selaras dengan norma yang ada dalam masyarakat. Mahasiswa sebagai alat kontrol sosial (*social control*) maksudnya bahwa mahasiswa harus memiliki kepekaan sosial dan sikap kritis sehingga dia mampu menangkap gejala-gejala sosial yang negatif atau ketidakselarasan yang ada dalam masyarakat.

Memperhatikan peran sebagai peserta didik di kampus dan peran sosial yang diharapkan masyarakat, maka dapat dipahami beratnya tanggung jawab mereka. Mulai dari tahun pertama masuk kuliah sampai lulus menjadi sarjana, para mahasiswa selalu dituntut untuk serius dan semangat dalam berbagai aktivitasnya. Tuntutan untuk belajar dan faktor-faktor yang ada dalam diri individu mahasiswa tersebut harus selalu dikelola dengan baik agar selalu selaras dan seimbang. Mahasiswa juga dituntut harus mampu membawa diri dengan baik di tengah masyarakat. Apabila ada perilaku negatif, maka masyarakat akan menilai buruk dan akan menciptakan stigma yang buruk pada mahasiswa sebagai kelompok sosial. Namun sering terjadi ada mahasiswa yang tidak mampu mengelola dengan baik kehidupannya sehingga dia mengalami gangguan kesehatan, baik secara fisik maupun secara mental. Fenomena adanya mahasiswa bunuh diri merupakan contoh bahwa mahasiswa rentan mengalami gangguan kesehatan mental.

Dari situs Surat kabar merdeka.com yang ditulis oleh Adnamazida (2013) mencatat ada beberapa faktor yang bisa menyebabkan stres pada mahasiswa yaitu, masalah prioritas, makan, kompetisi, tugas kuliah, organisasi, keuangan, waktu. Mengacu pada faktor-faktor tersebut, maka pada umumnya faktor-faktor penyebab mahasiswa mengalami stres dan bisa mengarah pada gangguan kesehatan mental antar lain: Pertama, perubahan lingkungan sosial. Situasi yang

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

tidak menyenangkan sering dialami oleh mahasiswa terutama pada tahun pertama. Mereka akan mengalami perubahan lingkungan sekolah dan cara belajar. Mahasiswa baru belum memiliki teman akrab, dan cara belajar dengan metode kuliah yang berbeda dengan metode belajar ketika di SMA, sering membuat mereka bingung. Apalagi bagi mereka yang harus tinggal berpisah dari orang tua, akan menambah kebingungan dan bisa membuat stres. Hal ini seperti hasil penelitian [Papadopoulos & Ali \(2013\)](#) bahwa mahasiswa baru sering merasa kebingungan karena mereka harus mengerjakan sendiri hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di perantauan.

Kedua, beban belajar yang tinggi. Belajar di perguruan tinggi sangat berbeda dengan belajar ketika di sekolah. Disamping harus mengikuti perkuliahan tatap muka di kelas, mahasiswa harus mengerjakan berbagai tugas kuliah. Mahasiswa program studi tertentu memiliki kewajiban praktikum di laboratorium atau di lapangan. Semuanya harus dijalani dengan baik dan mandiri dalam rentang waktu yang terbatas. Ketiga, ketidakmampuan mengelola waktu dengan baik. Belajar di perguruan tinggi memiliki batas waktu kelulusan. Sebagai contoh untuk program sarjana maksimal selama 14 semester atau 7 tahun. Apabila tidak selesai dalam rentang waktu tersebut, mahasiswa yang bersangkutan akan dinyatakan *drop out* (DO). Disamping harus belajar secara akademik, mahasiswa juga dituntut untuk belajar hal-hal non akademik melalui Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). Di UKM mahasiswa bisa mempelajari berbagai hal seperti kesenian, kepemimpinan, fotografi, film, dll yang sangat penting untuk menambah keterampilannya. Adakalanya mahasiswa tidak mampu mengelola waktunya dengan baik, sehingga prestasi akademiknya menurun. Hal ini bisa membuat dia kecewa dan bisa mengarah stres.

Keempat, masalah keuangan. Pada beberapa kasus ditemukan adanya mahasiswa yang kebingungan dan mengalami stres karena masalah keuangan. Kasus tertentu seperti pada mahasiswa yang merantau, biaya hidup, biaya belanja buku, dan biaya pengeluaran tak terduga lainnya seperti tidak seimbang dengan uang kiriman dari orang tua. Tidak jarang juga beberapa mahasiswa memilih kerja paruh waktu untuk menutupi biaya hidup selama kuliah. [Nuallaong \(2011\)](#) membuktikan bahwa masalah finansial juga berpengaruh terhadap tingkat stres mahasiswa. Kelima, kompetisi dengan teman. Prestasi belajar mahasiswa dapat diketahui melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diperoleh pada akhir semester. Mereka yang mendapat IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) rendah biasanya akan merasa malu sama teman-temannya, sehingga hal ini akan mengganggu perasaannya. Keenam, masalah-masalah lainnya yang sangat pribadi. Misalnya karena putus cinta dengan pacar, orang tua bercerai, ayahnya meninggal sehingga takut tidak bisa melanjutkan kuliah, dan sebagainya. Hal-hal tersebut akan mengganggu perasaan dan bisa memicu stres.

Memerhatikan peran sosial yang harus dijalankan oleh mahasiswa, dan tuntutan belajar yang tinggi, serta kesulitan-kesulitan yang bisa memicu stres, maka sudah seharusnya mahasiswa memiliki pengetahuan tentang kesehatan mental agar mereka memiliki kesadaran untuk menjaga kesehatan mentalnya. Oleh karena itu berbagai program kegiatan untuk menumbuhkan literasi kesehatan mental mahasiswa yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi di mana mereka menuntut ilmu, sangat penting untuk dilakukan. Salah satu divisi atau lini di perguruan tinggi yang dapat menyelenggarakan sekaligus memfasilitasi kegiatan yang berkaitan dengan kesehatan mental adalah perpustakaan. Perpustakaan sebagai institusi penyimpan informasi (cetak dan elektronik) menjadi faktor utama bahwa di perpustakaan tersedia berbagai macam sumber bacaan yang dibutuhkan guna penyembuhan kesehatan mental. Kewajiban pustakawan sebagai pelaksana program literasi juga menjadi dasar bahwa mereka memiliki kewajiban untuk menghidupkan literasi kesehatan mental di kalangan civitas

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

akademika.

Peran perpustakaan perguruan tinggi dalam literasi kesehatan mental mahasiswa

Undang-Undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan Bab 1 Ketentuan Umum, pasal 1 ayat 1 menjelaskan yang dimaksud dengan “Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”. Selanjutnya pasal 24 ayat 2 menerangkan yang dimaksud dengan “perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya, yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat”.

Perpustakaan perguruan tinggi sebagai sarana menyimpan karya manusia maksudnya adalah di perpustakaan tersimpan koleksi sumber-sumber informasi yang berupa bahan cetakan, hasil rekaman, atau berupa koleksi dalam format digital (CD, *file* di komputer, *database*). Koleksi tersebut ada yang merupakan hasil karya para pengarang yang berasal dari luar civitas akademika perguruan tinggi tersebut dan ada pula koleksi yang merupakan hasil karya civitas akademika atau yang biasa disebut koleksi lokal, misalnya koleksi hasil penelitian dosen, hasil penelitian mahasiswa seperti skripsi, tesis, disertasi. Koleksi lokal yang ada di perpustakaan perguruan tinggi merupakan koleksi khas sebagai produk ilmiah dari perguruan tinggi yang bersangkutan. Koleksi ini akan mencerminkan bagaimana kinerja perguruan tinggi tersebut dalam bidang penelitian yang merupakan salah satu dharma dari perguruan tinggi di Indonesia.

Fungsi informasi dari perpustakaan perguruan tinggi adalah bahwa perpustakaan perguruan tinggi harus mampu memenuhi kebutuhan informasi civitas akademikanya dengan baik. Melalui koleksi yang disediakan atau melalui jasa konsultasi yang diberikan, staf perpustakaan perguruan tinggi harus mampu membantu mencari hingga menemukan informasi yang dibutuhkan oleh pemustakanya. Fungsi informasi ini merupakan fungsi yang paling penting, karena perpustakaan perguruan tinggi harus mampu menyediakan dan memenuhi kebutuhan informasi seluruh civitas akademika dalam rangka menunjang aktivitas mereka dalam kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat.


Fungsi rekreasi dari perpustakaan perguruan tinggi adalah bahwa koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan perguruan tinggi tidak hanya koleksi yang serius untuk kebutuhan belajar, tetapi sebaiknya disediakan pula koleksi yang bersifat rekreatif. Misalnya koleksi novel, film, *game*, dan sejenisnya. Koleksi rekreatif harus melalui proses seleksi berdasarkan aturan-aturan yang berlaku. Adapun fungsi kultural dari perpustakaan perguruan tinggi adalah bahwa perpustakaan perguruan tinggi juga dapat menjadi tempat untuk mengembangkan apresiasi budaya masyarakat. Misalnya perpustakaan menyelenggarakan pameran budaya, seminar, dan lain-lain. Fungsi kultural ini akan menggambarkan bahwa perguruan tinggi merupakan institusi social yang turut memperhatikan perkembangan budaya masyarakat sebagai wujud dari pengabdian pada masyarakat.

Fungsi pendidikan merupakan fungsi utama dari perpustakaan perguruan tinggi, karena perguruan tinggi merupakan lembaga pendidikan. Maksudnya adalah bahwa perpustakaan merupakan tempat untuk belajar yang menyediakan tempat secara fisik dimana pemustaka bisa melakukan kegiatan belajar seperti membaca, menulis, berdiskusi atau bahkan menonton film dalam rangka belajar, dst dengan menggunakan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan yang bersangkutan. Selanjutnya secara lebih spesifik [Sulistyo-Basuki \(1991\)](#) menyatakan bahwa secara umum tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah untuk memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa, dan tenaga

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

kependidikan; menyediakan bahan pustaka rujukan (referens) pada semua tingkatan akademis; menyediakan ruangan belajar untuk pemustaka; menyediakan jasa peminjaman koleksi dan fasilitas; menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lingkungan masyarakat.

Memerhatikan fungsi dan tujuan perpustakaan perguruan tinggi, maka perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan aktif dan mendukung berbagai aktivitas yang dilaksanakan perguruan tinggi. Perpustakaan perguruan tinggi harus selalu peka mengikuti tren kebutuhan civitas akademika dan fenomena social masyarakat. Demikian pula halnya dalam literasi kesehatan mental mahasiswa. Perpustakaan perguruan tinggi dapat menyelenggarakan berbagai program sebagai upaya agar para mahasiswa di perguruan tinggi yang bersangkutan memiliki literasi kesehatan mental, yaitu kemampuan untuk menyadari pentingnya informasi tentang kesehatan mental, mampu menemukan informasi yang dibutuhkan, selanjutnya mampu memproses dan memahami informasi tersebut, dan menggunakan informasi tersebut untuk mengatasi masalah yang dihadapinya. Literasi kesehatan mental sangat penting untuk semua mahasiswa, baik yang memiliki masalah kesehatan mental maupun mereka yang sehat.

Contoh peran perpustakaan dalam kesehatan mental mahasiswa

Green (2020) menjelaskan bahwa *The Association of Specialized and Cooperative Library Agencies of the American Library Association* (2007) telah menerbitkan panduan bagi perpustakaan untuk memberikan layanan tentang kesehatan mental. Pada panduan tersebut dijelaskan bahwa pustakawan dituntut untuk secara aktif membagikan informasi sekaligus mengadakan berbagai kegiatan guna mengkampanyekan pentingnya kesehatan mental. Merga (2020) memberi contoh aktivitas perpustakaan dalam perannya untuk mendukung kesehatan mental pemustaka, yakni dengan cara menyediakan ruangan yang sesuai dengan usia mereka, menyediakan sumber inisiatif kesehatan mental, dan mempromosikan biblioterapi. Sejalan dengan hal tersebut, Kavanaugh (2021) memberi contoh kerjasama pustakawan dengan ahli kesehatan mental (dari rumah sakit) untuk mengadakan kegiatan literasi kesehatan mental bagi mahasiswa. Pada kegiatan tersebut, pustakawan berperan sebagai pihak yang menyediakan informasi dan profesional medis sebagai pihak yang memberi terapi. Bila ada yang mengalami gangguan kesehatan mental akut, maka mahasiswa dapat melakukan konsultasi dan perawatan intens di rumah sakit.

Berdasarkan ketiga kutipan tersebut, terdapat berbagai upaya dan kegiatan yang bisa dilakukan perpustakaan perguruan tinggi dalam menumbuhkan literasi kesehatan mental pada mahasiswa antara lain sebagai berikut:

Pertama, perpustakaan perguruan tinggi menyediakan akses yang mudah pada koleksi sumber-sumber informasi tentang kesehatan mental, baik sumber informasi tercetak maupun sumber informasi digital. Di perguruan tinggi yang memiliki program studi Kedokteran, dan program studi Psikologi, sumber-sumber informasi tersebut seharusnya sudah dimiliki. Namun bagi perguruan tinggi yang tidak memiliki program studi tersebut, maka perpustakaan harus melakukan pengadaan koleksi yang berkaitan dengan kesehatan mental. Pada saat proses pengadaan koleksi, pustakawan harus berkonsultasi dengan ahli kesehatan jiwa, sehingga akan mendapatkan gambaran yang jelas mengenai sumber-sumber informasi yang tepat yang harus disediakan. Selanjutnya koleksi tersebut bisa disimpan bersama-sama dengan koleksi yang sudah ada sesuai dengan nomor klasifikasinya, atau bisa ditempatkan di ruang terpisah sebagai koleksi khusus. Sebagai contoh, perpustakaan bisa membuat semacam *mental health corner*.

Kedua, pustakawan harus menginformasikan keberadaan koleksi tentang kesehatan mental tersebut kepada seluruh civitas akademika. Sebagai contoh, pustakawan bisa

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

menginformasikan keberadaan koleksi baru atau *mental health corner* tersebut melalui *website* perpustakaan agar dapat diketahui baik oleh mereka yang sudah menjadi pengguna aktif perpustakaan ataupun oleh mereka yang merupakan pengguna potensial. Disamping itu pustakawan juga dapat menginformasikan melalui media social yang dimilikinya, seperti *instagram*, *twitter*, *facebook*, *whatsapp*, dan sebagainya. Selanjutnya pustakawan dapat membuat beberapa media promosi seperti *standing banner* dan poster tentang koleksi sumber informasi kesehatan mental yang tersedia di perpustakaan. Media tersebut bisa diletakan di tempat-tempat strategis seperti di kantin, ruang ATM (Anjungan Tunai Mandiri) bersama, di ruang baca, di dekat pintu masuk perpustakaan, dan sebagainya yang merupakan tempat dimana banyak mahasiswa berkumpul atau tempat yang sering dilewati. Media harus didesain dengan menarik agar bisa menarik perhatian.

Ketiga, perpustakaan bisa menyelenggarakan kampanye literasi kesehatan mental. Salah satu kegiatan adalah melalui penyelenggaraan *event* dengan tema literasi kesehatan mental. Sebagai contoh perpustakaan menyelenggarakan seminar tentang “mengenal kesehatan mental dan mengatasi masalah yang berkaitan dengan kesehatan mental.” Seminar ini menghadirkan pembicara yang merupakan pakar dalam bidang kesehatan mental. Seminar tersebut harus disosialisasikan melalui media yang banyak digunakan para mahasiswa sebagai sasaran kegiatan. Perpustakaan bisa menggunakan media web, media sosial, poster, baliho, spanduk, dan lain-lain. Contoh satu perpustakaan perguruan tinggi yang telah menyelenggarakan *event* dengan tema literasi kesehatan mental adalah Telkom University Open Library. Liputan jabarpublisher.com (2021) mengulas acara yang berkaitan dengan mental health di perpustakaan. Pada bulan Oktober 2021 Open Library menyelenggarakan *literacy event* berupa webinar dengan salah satu tema yang diangkat adalah “*mental health awareness: banyak aksi kurangi anxiety*” dan tema “*human literacy: critical thinking*”. Kedua tema tersebut membahas tentang bagaimana mahasiswa dapat mengelola perilaku dan cara berpikir yang sehat berbasis informasi kesehatan yang tepat dan relevan, sehingga akan menjadi manusia yang sehat baik secara fisik maupun mental dan menjadi mahasiswa yang berhasil dalam belajar dan berkehidupan social.

Keempat, perpustakaan bisa membangun kolaborasi dengan para ahli seperti dengan dokter spesialis jiwa, psikolog, motivator, dan pembimbing spiritual. Selanjutnya perpustakaan menyediakan fasilitas konsultasi dengan para ahli tersebut. Untuk itu disediakan ruangan khusus yang dilengkapi jadwal untuk konsultasi. Fasilitas ini disediakan bagi mahasiswa yang merasa membutuhkan konsultasi, dengan tujuan pengenalan masalah sejak dini sehingga tidak menjadi lebih parah (upaya preventif). Fasilitas ini diharapkan akan membantu mereka yang memiliki masalah dan membutuhkan orang lain untuk pelepasan stres tapi dia tidak tahu harus datang pada siapa. Jadi sifatnya sukarela, sehingga mahasiswa bisa berdiskusi dengan bebas tanpa merasa bahwa dia adalah orang yang bermasalah. Fasilitas konsultasi ini akan berbeda dengan Team Bimbingan dan Konseling (TPBK) yang sudah ada di hampir setiap perguruan tinggi. Pada umumnya TPBK menangani mahasiswa yang sudah diketahui bermasalah, sehingga lebih bersifat kuratif.

Kelima, pustakawan dan ahli kejiwaan dapat berkolaborasi mengadakan jasa biblioterapi. McCulliss (2012) menjelaskan biblioterapi diambil dari kata Yunani, *biblion* (buku) dan *therapeia* (penyembuhan). Istilah ini diciptakan oleh Samuel McChord Crothers (1916). Manfaat biblioterapi disampaikan oleh Tanrikulu (2011) bahwa terapi menggunakan buku telah banyak digunakan untuk membantu orang-orang dengan berbagai masalah yang berkaitan dengan psikis seperti depresi, kecemasan, stres, atau masalah komunikasi dengan pasangan. Janavičienė dalam Yontz-Orlando (2017) menjelaskan bahwa praktek biblioterapi

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

telah dilakukan di berbagai lembaga seperti dinas kesehatan, sekolah, dan perpustakaan. Aktivitas terapi dapat dilakukan melalui kerjasama antara dokter, pekerja sosial, psikolog, guru, dan pustakawan.

Langkah-langkah tersebut merupakan aktivitas yang sangat bisa untuk dilaksanakan oleh perpustakaan perguruan tinggi sebagai kontribusi pada upaya membangun literasi kesehatan mental mahasiswa. Seminar, pelatihan, jasa konsultasi hingga fasilitas terapi yang difasilitasi oleh perpustakaan bermanfaat bagi mahasiswa yang membutuhkan ruang diskusi untuk menyelesaikan masalah psikisnya. Buku, jurnal, komik, novel dan bacaan lain yang disediakan oleh perpustakaan berguna sebagai sumber informasi tertulis bagi mahasiswa untuk lebih mengenal cara penyembuhan kesehatan mental.

Simpulan

Kesehatan mental merupakan aspek yang sangat penting disamping kesehatan fisik, oleh karena itu setiap orang harus memiliki pengetahuan yang cukup agar dapat menjaga kesehatan mentalnya dengan baik. Mahasiswa sangat rentan mengalami gangguan kesehatan mental, karena mereka mengalami tuntutan belajar yang tinggi dengan kondisi emosi, dan sosial-ekonomi yang berbeda-beda. Oleh karena itu sudah seharusnya mahasiswa mengenal kesehatan mental sejak dini dengan komprehensif, sehingga mereka memiliki pengetahuan yang cukup, dan kesadaran yang tinggi untuk menjaga kondisi kesehatan mentalnya. Perguruan tinggi dimana mahasiswa menuntut ilmu harus melakukan upaya menumbuhkan literasi kesehatan mental kepada para mahasiswanya, sebagai upaya mencegah hal-hal yang negatif seperti mengalami gangguan mental, bermasalah dengan pergaulan, tidak lulus berbagai mata kuliah, *Drop Out* (dikeluarkan dari kampus) karena tidak mampu menyelesaikan pendidikan dalam batas toleransi waktu kelulusan atau bunuh diri.

Perpustakaan perguruan tinggi dapat berperan aktif dalam upaya literasi kesehatan mental mahasiswa dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Upaya literasi kesehatan mental yang dilaksanakan oleh perpustakaan akan lebih mudah dijangkau oleh mahasiswa, karena selama ini perpustakaan sudah akrab dengan mahasiswa dan dikenal sebagai unit kerja yang selalu membantu mahasiswa dalam menyediakan sumber-sumber informasi untuk mendukung proses belajar. Diharapkan mahasiswa akan menyambut baik berbagai upaya literasi kesehatan mental yang ditawarkan perpustakaan. Keterlibatan perpustakaan perguruan tinggi dalam upaya literasi kesehatan mental membutuhkan dukungan dan kerjasama dari pihak internal seperti para pengambil kebijakan (rektorat), para dosen, para tenaga kependidikan dari unit kerja lain. Disamping tentu saja membutuhkan kolaborasi dengan pihak eksternal seperti dari lembaga psikologi dan lembaga kesehatan.

Hasil kajian literatur ini akan berguna sebagai sumber bacaan bagi siapa saja yang memiliki minat dalam kajian kesehatan mental di kalangan mahasiswa. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat menjadi sumber referensi bagi pustakawan untuk memulai memperluas kolaborasi dengan ahli kejiwaan dalam rangka pengadaan koleksi, tata ruang dan fasilitas lain yang sesuai untuk penyelenggaraan kegiatan literasi kesehatan mental. Hasil dari analisis literatur ini masih memiliki keterbatasan karena tidak melakukan observasi lapangan untuk mengkaji sebuah kasus yang sebenarnya terjadi. Oleh karena itu disarankan ada penelitian selanjutnya tentang peran perpustakaan dalam literasi kesehatan mental mahasiswa atau civitas academica perguruan tinggi secara keseluruhan yang berbasis observasi lapangan tentang kasus-kasus yang terjadi.

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License


Referensi

- Adnamazida, R. (2013). *7 penyebab stres pada mahasiswa*. Merdeka.Com. <https://www.merdeka.com/sehat/7-penyebab-stres-pada-mahasiswa.html>
- Green, M. P. (2020). Inclusive library service to individuals with mental illnesses and disorders. *International Journal of Information, Diversity and Inclusion*, 4(1), 119–126. <https://doi.org/10.33137/ijidi.v4i1.32500>
- Jorm, A. . (2000). Mental health literacy: Public knowledge and beliefs about mental disorders in mainland China. *BRITISH JOURNAL OF PSYCHIATRY*, 177, 396–401. <https://doi.org/10.1002/pchj.55>
- Kankam, P. K., & Baffour, F. D. (2021). Why librarians matter in the promotion of mental health literacy in higher education. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 15(1), 1–17. https://www.ijicc.net/images/Vol_15/Iss_1/15101_Kankam_2021_R.pdf
- Kavanaugh, E. B. (2021). Information literacy, mental health, and lifelong learning: librarians and health care professionals in academic, clinical, and hospital settings. *Journal of Hospital Librarianship*, 21(1), 20–35. <https://doi.org/10.1080/15323269.2021.1860449>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Pengertian kesehatan mental*. <https://promkes.kemkes.go.id/pengertian-kesehatan-mental>
- Kurniawan, A. (2021). *Pengertian mahasiswa menurut para ahli beserta peran dan fungsinya*. <https://www.gurupendidikan.co.id/pengertian-mahasiswa/>
- Legiran, Azis, M. Z., & Bellinawati, N. (2015). Faktor risiko stres dan perbedaannya pada mahasiswa berbagai angkatan di Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 2(2), 197–202. <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jkk/article/view/2556>
- McCullis, D. (2012). Perspectives bibliotherapy : historical and research perspectives. *Journal of Poetry Therapy: The Interdisciplinary Journal of Practice, Theory, Research and Education*, 25(1), 23–38. <https://doi.org/10.1080/08893675.2012.654944>
- Melaku, L., Mossie, A., & Negash, A. (2015). Stress among medical Students and its association with substance use and academic performance. *Journal of Biomedical Education*, 2015, 1–9. <https://doi.org/10.1155/2015/149509>
- Mendikbud Buka “The 8th Tel-U Literacy Event 2021.” (2021). *Jabar Publisher*. <https://www.jabarpublisher.com/index.php/2021/10/03/mendikbud-buka-the-8th-tel-u-literacy-event-2021/>
- Merga, M. (2020). How can school libraries support student wellbeing? Evidence and implications for further research. *Journal of Library Administration*, 60(6), 660–673. <https://doi.org/10.1080/01930826.2020.1773718>
- Nasir, M. (2013). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nuallaong, W. (2011). Correlation between stressors and academic performance in second year medical students. *Journal of the Medical Association of Thailand*. https://www.researchgate.net/publication/225057069_Correlation_between_stressors_and_academic_performance_in_second_year_medical_students
- Papadopoulos, C., & Ali, N. (2013). Stress levels and their risk / protective factors among MSc Public Health students. *Journal of Pedagogic Development*, 3(2), 5–10. <https://www.beds.ac.uk/jpd/volume-3-issue-2/stress-levels-and-their-riskprotective-factors-among-msc-public-health-students/>
- Putra, W. (2019). Tiga mahasiswa Unpad bunuh diri, psikiater ungkap penyebabnya. *Detiknews*. <https://news.detik.com/berita-jawa-barat/d-4463416/tiga-mahasiswa-unpad>

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License

(CC-BY-SA) 

bunuh-diri-psikiater-ungkap-penyebabnya

Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Gramedia Pustaka Utama.

Tanrikulu, I. (2011). Self-help books and bibliotherapy : Reflections for Turkey. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 30, 1862–1866.
<https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.10.361>

UNICEF. (2020). *Cyberbullying: Apa itu dan bagaimana menghentikannya*.
<https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>

Yontz-orlando, J. (2017). Bibliotherapy for mental health. *International Research in Higher Education*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.5430/irhe.v2n2p67>

To cite this document:

Komariah, N., Saepuding, E. & Nurislamingsih, R. (2022). Role of academic library in creating students' mental health literacy. *Record and Library Journal*, 8(1). 109-121.

Open access under Creative Commons Attribution-Share A like 4.0 International License